

Model Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila di Kelas Empat Sekolah Dasar

Muhamad Yusup*, Mohamad Syarif Sumantri, Ika Lestari

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*muhamadyusup2112@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe the implementation model of the independent curriculum at the SDIT Irsyadul 'Ibad School, Pandeglang Regency as a school driving the first generation in forming the character profile of Pancasila students. This research method is descriptive qualitative. Data was collected through interviews with school principals, deputy principals, teachers and parents. Data was obtained from documentation, observation and literature study. The data obtained is then analyzed through reduction, presentation and conclusions. The research results showed that the implementation of the Pancasila student profile character was not only through intracurricular, extracurricular activities and the Pancasila Student Profile Strengthening Project but also through school habits/culture. Apart from that, the success of implementing the Pancasila student profile character is influenced by the creativity and competence of teachers in differentiated learning as well as the absolute prohibition of smoking for teachers. Schools have the freedom to prepare learning plans that refer to learning outcomes based on student characteristics. Collaboration between school principals, teachers, students, parents and the community is an important factor in implementing the independent curriculum.

Keywords: Model Implementation; Independent Curriculum; Pancasila Student Profile

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model implementasi kurikulum merdeka pada sekolah SDIT Irsyadul 'Ibad Kabupaten Pandeglang sebagai sekolah penggerak angkatan pertama dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan orang tua siswa. Data diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi karakter profil pelajar Pancasila tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tetapi juga melalui pembiasaan/budaya sekolah. Selain itu keberhasilan implementasi karakter profil pelajar Pancasila dipegaruhi oleh kreatifitas dan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi serta pelarangan merokok bagi guru secara mutlak. Sekolah memiliki keleluasaan dalam menyusun rencana pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Model Implementasi; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila

Pendahuluan

Terjadinya *learning loss* dampak pandemi Covid 19 merupakan salah satu alasan pemerintah melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum di dunia pendidikan menimbulkan suasana belajar mengajar yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan karakter dan moral siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, sedangkan kurikulum 2013 berfokus pada kemampuan akademik siswa secara umum. Pada pelaksanaannya, kurikulum Merdeka lebih fleksibel karena guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan pembelajaran, sedangkan kurikulum 2013 terstruktur dan mengacu pada pedoman kurikulum.

Kebijakan pengembangan dari Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka berdasarkan pada keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, kurikulum merdeka tidak semudah yang dibayangkan, sejak awal diluncurkan pada tahun 2022 banyak menimbulkan polemik di masyarakat, misalnya ada kekhawatiran orang tua anaknya tidak pandai karena hanya akan menjadi bahan percobaan kurikulum, meski demikian pemerintah terus melakukan sosialisasi melalui berbagai media, pelatihan guru penggerak serta penyempurnaan kurikulum, lambat laun masyarakat mulai memahami isi dan tujuan dari kurikulum tersebut.

Selain itu, menurut Khoirurrijal et al. (2022) kebijakan merdeka belajar dilaksanakan atas dasar tiga alasan yang mendukungnya. *Pertama*, peraturan pendidikan yang selama ini terkesan kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, RPP, penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah, dan lain sebagainya dinilai tidak efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. *Kedua*, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik pada ajang kompetisi internasional (PISA). Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi, khususnya literasi dan numerasi. *Ketiga*, kebijakan merdeka belajar yang tidak kaku (*fleksibel*) diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda-beda pada tiap-tiap sekolah di seluruh Indonesia.

Menurut Fadriati et al. (2022) dalam kurikulum merdeka guru dituntut untuk memahami konsep kurikulum secara menyeluruh, karena guru harus pandai menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik agar mereka mudah beradaptasi dengan kurikulum baru ini. Dalam proses pembelajaran, kurikulum merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami suatu konsep pelajaran karena kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir, terutama kemerdekaan berpikir bagi guru.

Profil pelajar Pancasila merupakan program pemerintah yang harus didukung oleh semua pihak, karena program ini digulirkan atas hasil kajian para pakar pendidikan dan pertimbangan yang matang. Dukungan penerapan profil pelajar Pancasila berasal dari para cendekiawan dan orang tua yang melek informasi khususnya tentang perkembangan pendidikan global. Adapun hambatannya orang tua yang belum memahami secara baik tentang isi dan tujuan dari kurikulum merdeka.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh siswa dalam rangka menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila. Peran dan fungsi Profil pelajar Pancasila sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia dalam menggapai tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci tentang cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Segala bentuk pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila, sehingga pendidik dan pelajar

mengetahui yang menjadi harapan negara dan berusaha mewujudkannya bersama. Penerapan Karakter profil pelajar pancasila merupakan tujuan pokok pendidikan di Indonesia meskipun belum semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka, tetapi diharapkan melalui penerapan profil pancasila peserta didik mampu menunjukkan kompetensi dan bakat yang diraih sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Proses penerapan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran memiliki banyak sekali komponen, mulai dari kurikulum, program sekolah, proses pembelajaran yang bernilai profil pelajar pancasila, asesmen dan refleksi proses pembelajaran. Hal tersebut satu sama lain saling keterkaitan dan menentukan ketercapaian pembelajaran sesuai harapan kurikulum merdeka. Dalam komponen tersebut harus terkandung pembelajaran yang efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran yang tepat, prosedur pembelajaran serta kriteria capaian pembelajaran.

Karakter Profil pelajar pancasila yang terdiri dari enam dimensi merupakan tujuan pokok pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar sehingga peserta didik betul-betul menjadi manusia Indonesia yang unggul dalam karakter, berwawasan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan bangsanya serta dapat mempertahankan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilakukan secara fleksibel berdasarkan pada minat peserta didik dan kreatifitas guru sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan dan bermakna.

Implementasi pendidikan nilai karakter profil pelajar pancasila disekolah dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kadafi et al. (2023) menunjukan bahwa permainan dengan bermuatan budaya lokal nilai ajaran Samin dapat mengembangkan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila, karena Samin memiliki nilai-nilai sesuai dengan pitutur luhurnya yang memberikan kebermaknaan pada kehidupan individu serta menghindarkan individu dari perilaku negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairiyah et al. (2023) bahwa implementasi kurikulum merdeka melalui kegiatan intrakurikuler dan P5 berpotensi menjadikan peserta didik memiliki karakter profil pelajar Pancasila apabila peserta didik diberikan beragam kegiatan pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan dan adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan model implementasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di SDIT Irsyadul 'Ibad sebagai sekolah penggerak angkatan pertama di Kabupaten Pandeglang dalam rangka untuk mewujudkan pelajar berkarakter Profil Pelajar Pancasila serta mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru kelas dan orang tua/wali siswa kelas 4 SDIT Irsyadul 'Ibad yang tergabung dalam sekolah penggerak angkatan pertama dan telah menerapkan kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka di SDIT Irsyadul 'Ibad dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum

merdeka. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumentasi terkait modul ajar yang telah disusun, bahan ajar yang digunakan, serta dokumentasi hasil belajar peserta didik. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga didapat informasi yang jelas bagaimana model penerapan kurikulum merdeka dalam menanamkan karakter profil pelajar Pancasila. Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun informasi relevan dengan temuan hasil penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

SDIT Irsyadul 'Ibad merupakan sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2005. Secara administratif terletak di Jalan Raya Labuan Km. 04, Kampung Maja Barat, Kelurahan Sukaratu, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Lokasi sekolah cukup strategis karena berada di pusat kota Pandeglang sebagai kota santri dengan julukan seribu 'ulama dan sejuta santri. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 6555/c/hk.00/2021 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, SDIT Irsyadul 'Ibad merupakan salah satu sekolah terpilih untuk menyelenggarakan Kurikulum Merdeka angkatan pertama. Atas dasar tersebut peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian sebagai salah satu sekolah percontohan yang mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan profil pelajar pancasila sebagai acuan dalam pengembangan karakter peserta didik.

SDIT Irsyadul 'Ibad merupakan lembaga pendidikan dasar yang mendidik berdasarkan tuntunan Al Qur'an dengan memadukan pengetahuan umum dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al Qur'an. Pola ini dikembangkan untuk membimbing generasi penerus bangsa agar pandai dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Al Qur'an. Guru bekerja sama dengan orang tua secara kontinyu dalam mengontrol kegiatan peserta didik, baik kegiatan ibadahnya, membaca Al Qur'an dan perilaku sehari-hari ketika di rumah maupun di sekolah. Pelaku peristiwa dalam data adalah guru, siswa dan orang tua siswa. Guru merupakan wali kelas empat, guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Siswa merupakan anak-anak kelas 4 SDIT Irsyadul 'Ibad sedangkan orang tua merupakan bapak, ibu atau wali dari siswa kelas empat.

Selama kegiatan penelitian diperoleh hasil tentang implementasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila di SD Islam Terpadu Irsyadul 'Ibad. Data didapatkan dari catatan lapangan selama melakukan pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi. Dari seluruh catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh selama melakukan penelitian, terdapat pernyataan-pernyataan yang dapat membangun pola implementasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran.

1. Temuan Penelitian

- a. Alasan sekolah menerapkan kurikulum merdeka karena ditetapkan sebagai sekolah penggerak angkatan pertama.
Karena SDIT Irsyadul 'Ibad masuk dalam sekolah penggerak angkatan pertama maka sekolah yang pertama kali menerapkan kurikulum merdeka.
- b. Visi Misi dan tujuan sekolah disesuaikan dengan kurikulum merdeka.
Insya Allah disini visi misi dan tujuan sekolah disesuaikan dengan kurikulum merdeka, karena SDIT Irsyadul 'Ibad sebagai sekolah penggerak sudah memasuki tahun ke tiga dan sebetulnya dari sejak awal sebelum ada kurikulum merdeka kita mempunyai visi misi yang point-point nya sudah relevan dengan kurikulum merdeka.

- c. Implementasi nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dilakukan pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ditambah pembiasaan.

Profil pelajar pancasila pengimplementasiannya sesuai standar kemendikbud dilakukan pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proyek, namun di sekolah kita ada penambahan program pembiasaan.

- d. Setiap pagi guru menyambut dan menyalami peserta didik yang baru tiba di sekolah.

Ketika jam masuk sekolah, guru menyambut siswa di gerbang sekolah, tujuannya lebih kepada senyum salam sapa dan itu masuk dalam dimensi pertama profil pelajar pancasila.



Gambar 1. Guru Menyambut Siswa yang Baru Tiba di Sekolah

- e. Siswa berbaris di depan kelas sebelum masuk dan guru mengecek kesiapan belajar dan aktivitas ibadah harian siswa.

Setelah siswa sampai di depan kelas guru kelas menyambut siswa di pintu masuk dengan mengucapkan salam, setelah itu siswa berbaris didepan kelas. Guru menanyakan aktivitas di rumah seperti apa, kewajiban ibadah hariannya dilaksanakan tidak, kemudian guru memeriksa catatan siswa (mutaba'ah) apakah selama di rumah melaksanakan sholat, belajar, atau membaca buku.



Gambar 2. Siswa Berbaris Sebelum Masuk Kelas

- f. Melaksanakan sholat sunnah duha sebelum belajar.
Pada pagi hari sebelum masuk kelas siswa berbaris di depan kelas melafalkan surat-surat pendek Al Qur'an, sholawat, doa sebelum belajar, membacakan hadis nabi, tepuk-tepuk dan menyanyikan lagu wajib nasional, wudhu dan sholat duha.



Gambar 3. Siswa Sholat Duha Sebelum Belajar

- g. Siswa dibiasakan mengantri saat makan siang dan berwudu
Untuk kegiatan istirahat siang, kelas bawah biasanya makan dulu kemudian sholat, sebaliknya untuk kelas atas sholat dulu kemudian baru makan. Edukasi yang didapat budaya antri makan dan juga mengantri wudhu.



Gambar 4. Siswa Mengantri Makan Siang

- h. Kegiatan Literasi Numerasi untuk pengembangan karakter peserta didik.
Misalnya pekan ini literasi apa dan kegiatannya apa sesuai ketentuan sekolah, sebelum siswa membaca buku, guru mengawali dengan membaca sejarah nabi, kemudian melakukan refleksi perilaku apa yang bisa diambil setelah mendengarkan cerita guru tersebut.



Gambar 5. Literasi Numerasi di Perpustakaan

- i. Kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan bakat peserta didik
Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu mulai pukul 08.00 sampai pukul 10.00. Kegiatan ekstrakurikuler dipilih berdasarkan minat siswa, artinya siswa bukan sekedar diminta mengikuti ekstrakurikuler, tapi kita menggali informasi tentang minat siswa dengan melakukan asesmen diagnostik non kognitif, kemudian sekolah menyediakan pilihan ekstrakurikuler sesuai dengan minat siswa supaya implementasi profil pelajar pancasila dapat terwujud dapat dikembangkan di situ.



Gambar 6. Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pramuka

- j. **Projek Penguatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila.**
Kita punya jadwal khusus untuk projek penguatan profil pelajar pancasila, dilakukan perubahan sesuai target setiap bulannya diluar intrakurikuler. Projek itu tidak harus banyak jam, tergantung kita mau mencapainya berapa lama. Dalam setiap projek tidak semua dimensi munculkan, kita menargetkan hanya beberapa dimensi dalam suatu projek khawatir penilaian kurang mendalam.



Gambar 7. Spanduk Kegiatan P5

- k. Pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tes diagnostik untuk mengukur minat, bakat dan karakter siswa, sehingga guru dapat mengenali dan memberikan layanan terhadap perbedaan individu peserta didik.
Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan agar potensi anak lebih terfasilitasi. Guru menggunakan modul ajar sebagai panduan mengajar untuk satu kesatuan anak yang memiliki kemampuan belajar visual, audio visual dan kinestetik namun langkah-langkahnya dibedakan, dalam prosesnya guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi ajar, sehingga anak merasa lebih senang yang berpengaruh positif terhadap penilaian.



Gambar 8. Pembelajaran Diferensiasi

1. Projek Seni dan IPAS menjadikan peserta didik lebih jadi kreatif dan kritis sehingga kompetensi yang dimilikinya lebih berkembang.

Pada kegiatan projek seni anak diminta membuat label produk, dan IPAS kegiatan produksi barang sampai pemasaran. Sebelumnya anak melakukan survey pasar tentang makanan kesukaan rekan-rekan mereka. Setelah data terkumpul dapat disimpulkan rata-rata lebih senang makanan yang rasanya manis kemudian dibuat kelompok kerja. Anak-anak diminta befikir kira-kira produk apa yang dijual dan pilihannya membuat donat dengan taburan coklat ceres, minuman, dan cemilan dari coklat. Produk tersebut dijual saat bazar, siswa lain sebagai pembeli diminta mengajukan pertanyaan tentang produk tersebut, misalnya bahan-bahannya apa, terbuat dari apa, cara pengolahannya bagaimana, dan mengisi lembar kuisioner. Produk-produk tersebut ada yang terjual habis dan ada yang tidak, sehingga dilakukan refleksi. Menurut saya dari kegiatan tersebut timbul komunikasi yang efektif dan terbangun karakter bernalar kritis.

- m. *Outing Class*, kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas.

Tahun lalu kelas empat mengunjungi sentra ekonomi kreatif Sekar Tani, yaitu tempat pembudidayaan dan pengolahan hasil alam. Disana anak-anak melihat langsung proses penanaman jahe dan pembuatan bubuk jahe sampai jadi wedang jahe dengan varian rasa yang berbeda-beda, tempat tersebut banyak dikunjungi oleh para wisatawan bahkan dari luar negeri.



Gambar 9. Kegiatan Outingclass

- n. *Guest Teacher* untuk memberdayakan profesi orang tua siswa yang menarik untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Sekolah mendatangkan orang tua/wali murid untuk memberikan edukasi terkait keprofesiannya yang ditentukan dengan tema pembelajaran yang ada di kelas tersebut. Misalnya tentang kesehatan reproduksi dan pertumbuhan, kita bekerja sama dengan Forum Silaturahmi Orang Tua Murid dan Guru dibawah naungan komite sekolah.



Gambar 10. *Guest Teacher*

- o. *Toilet Training*, agar peserta didik terampil dan teratur dalam menggunakan fasilitas toilet baik di rumah, sekolah, atau fasilitas umum.

Tujuan toilet training ini supaya anak dapat menggunakan fasilitas toilet secara baik, itu memang hal biasa tapi dampaknya luar biasa. Kita punya standar dikelas satu, apabila siswa sudah selesai dengan toilet trainingnya, ketika duduk di kelas dua dan seterusnya mereka mampu bertanggung jawab terhadap kebersihan dan efisien penggunaan fasilitas toilet tersebut, sehingga tidak terjadi lagi siswa lupa menyiram kloset.



Gambar 11. *Toilet Training*

- p. Karya wisata/*Study Tour* untuk menambah pengalaman, wawasan, ilmu pengetahuan, serta mengenalkan ragam budaya bangsa.

Kita punya projek tentang mengenalkan keberagaman budaya agar anak bisa saling menghargai perbedaan, salah satunya melalui kegiatan studi tour.



Gambar 12. Karya Wisata

- q. Projek *ecobrick*, untuk mengurangi sampah plastik dengan cara memasukan sampah plastik yang sudah dikeringkan ke dalam botol plastik sampai padat yang bisa dijadikan bahan konstuksi bangunan ringan atau kerajinan tangan. Kami meminta anak-anak untuk mengumpulkan sampah yang bisa diolah menjadi *ecobrick*, selama saya pengang kelas empat sudah berjalan dua semester, jadi anak-anak tidak membuang sampah di tempat sampah, tapi sampah tersebut dibawa ke rumah, dicuci bersih, dikeringkan dan setiap dua pekan sampai satu bulan sekali dibawa ke sekolah untuk dibuat *ecobrick*.



Gambar 13. Hasil Karya Siswa Dari Sampah

- r. Guru berperan penting dalam implementasi profil pelajar pancasila. Saya menanamkan nilai-nilai Profil pelajar pancasila melalui program sekolah yang harus dilaksanakan sebagai guru kelas, karena sebagus-bagusnya program akan lebih terlihat atau terevaluasi ketika kita mengerjakannya. Wali kelas mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanaman profil pelajar pancasila.



Gambar 14. Kegiatan Super Visi Guru Oleh Kepala Sekolah

- s. Optimalisasi Platform Merdeka Belajar dan bedah buku untuk pengembangan kompetensi guru.

Pengoptimalan Platform Merdeka Mengajar dan bedah buku di komunitas belajar dilakukan setiap bulan. Misalnya bulan ini fokus bukunya “mendidik tanpa membentak, tugas masing-masing anggota tim tersebut membuat power point, melakukan presentasi, dan membuat asesmen audiens. Asesmen audiens dilakukan agar guru menyimak dengan baik. Kemudian bulan berikutnya misalnya buku tentang pendidikan di Finlandia, tujuannya untuk membuka wawasan guru-guru, karena guru mentransfer pengetahuan kepada anak, jika pengetahuannya kurang maka akan sulit untuk mengadaptasi pembelajaran.

- t. Belajar bekerja sama dalam kelompok (*collaboration*)

Dalam penerapan 4C (*critical thinking, communication, creative thinking, dan collaboration*), salah satunya penerapan kolaboratif, karena masalah pintar bisa nomor sekian, yang penting bagaimana caranya anak bisa bekerjasama dengan orang lain, sebabna orang yang berhasil sebenarnya bukan orang yang bisa hidup sendiri, tapi bagaimana ia bisa bekerja secara tim, karena dalam kerja tim itu banyak sekali nilai yang bisa diambil oleh anak-anak.

- u. Guru memberi *reward* sebagai apresiasi terhadap anak yang fokus menyimak penjelasan dan menjawab pertanyaan guru.

Guru memberi apresiasi kepada siswa yang antusias belajar dan tertib di kelas dengan memberi bintang.



Gambar 15. Guru Memberi Reward Bintang

- v. Implementasi karakter profil pelajar pancasila pada semua kegiatan sekolah dan pembiasaan. Target karakter disesuaikan dengan subjek mata pelajaran/kegiatan sekolah.

Semua dimensi profil pelajar pancasila pengimplementasiannya sesuai standar kemendikbud pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan proyek, namun di sekolah kita ada penambahan program pembiasaan. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler, penanggung jawab diminta mengisi lembar observasi, lembar tersebut kemudian dimatchkan dengan kegiatan intrakurikuler dan proyek, maka dirapot akan muncul nilai-nilai dimensi profil pelajar pancasila.

- w. Sekolah aktif mensosialisasikan kurikulum merdeka kepada orang tua.

Jadi esensi kurikulum merdeka ini belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar orang tua sehingga masih perlu proses. Untuk kedepan setiap ada pertanyaan dari orang tua akan kita bungkus dalam quote kata-kata yang mudah mereka pahami hal ini perlu untuk membuka mindset para orang tua.

- x. Sekolah membuka ruang konsultasi langsung dengan orang tua.

Apabila orang tua siswa datang ke sekolah sampai tiga kali tidak bisa bertemu saya (kepala sekolah), biasanya kami telpon langsung untuk meminimalisir miskomunikasi dengan orang tua, namun hanya sedikit orang tua yang datang ke sekolah padahal kami lebih mengharapkan bertemu dan dialog secara terbuka dengan orang tua siswa untuk menanggapi kritikan.



Gambar 16. Rapat Orang Tua Siswa

- y. Refleksi Pembelajaran dan Asesmen untuk memberikan umpan balik secara lisan maupun tulisan kepada guru kelas dalam memahami respons siswa ketika proses pembelajaran, kekurangan pembelajaran, akurasi model, strategi pembelajaran dan kebutuhan siswa secara detail untuk menciptakan pembelajaran efektif.

Formatif merupakan penilaian proses, harapannya siswa selesai pada capaian pembelajaran atau tahapan pembelajaran tertentu dan bisa mengembangkan pola belajar dan evaluasi diri. Refleksi perlu dilakukan oleh guru, karena dikhawatirkan apabila menggunakan suatu metode pembelajaran namun siswa belum paham sehingga kelas tidak kondusif, oleh karena itu refleksi harus mendalam. Tujuan refleksi selain untuk memperbaiki cara mengajar juga perbaikan belajar yang efektif, misalnya kalau hari ini belum berkembang maka besok harus lebih berkembang. Penilaian sumatif untuk mengukur sejauh mana hasil dan tahapan pembelajaran yang sudah dikuasai oleh siswa. Nilai sumatif bisa diraih dalam satu hari, tetapi nilai-nilai profil pelajar pancasila terangkum dalam penilaian formatif, karena karakter dan keterampilan siswa tidak bisa terbangun dalam satu hari itu saja.



Gambar 17. Proses Penilaian Formatif

- z. Guru dilarang merokok dimanapun sebagai komitmen sekolah terhadap kesehatan dan integritas dunia pendidikan dari dampak buruk rokok. Apabila ada guru yang kedapatan merokok langsung diberhentikan, saking begitu mahalnya mengajar ke anak, karena guru tidak bisa dibeli dengan hanya sekedar pintar atau skillnya. Kami lebih melihat karakter guru seperti apa, sesuai atau tidak dengan kriteria sekolah, meskipun bagus cara mengajarnya, tapi karakternya tidak sesuai dengan harapan sekolah maka tidak bisa diterima.

2. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran

- a. Siswa mengikuti upacara bendera merah putih setiap hari senin bertujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme (Salminati, 2017). Selain itu sebagai momentum untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan pesan penting lainnya kepada peserta didik.
- b. Siswa berbaris didepan kelas setiap pagi hari sebelum belajar kecuali hari jum'at dan selasa, kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan muroja'ah surat-surat pendek Al Qur'an, muroja'ah hadis dan do'a, sholawat, berdo'a sebelum belajar, tepuk-tepuk atau nyanyi tentang materi pembelajaran dan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional. Menurut Yupidus & Wijoyo (2023) berbaris merupakan salah satu cara membiasakan dan menanamkan sikap disiplin siswa sehingga tumbuh kesadaran berdisiplin diri, memupuk rasa persatuan, kebersamaan, serta rasa tanggung jawab.
- c. Siswa bekerja dalam tim (*cooperatif learning*) dalam setiap proses pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas, misalnya menyusun puzzle dan mempresentasikannya di depan kelas. Menurut Arisanti (2015) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- d. Siswa diajarkan menghormati perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi, guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan terkait pernyataan yang disampaikan oleh temannya, ketika ada pernyataan yang keliru atau tidak sepaham guru meminta peserta didik untuk tidak membully. Menurut Nurmanita (2017) sikap demokratis diperlukan dalam memahami perbedaan antarsiswa. Penerapan sikap demokratis tersebut dilakukan melalui pembelajaran kooperatif untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang demokratis tahu akan hak dan kewajibannya. Siswa diberi hak untuk ikut terlibat dalam kegiatan sekolah dengan cara bermusyawarah dan berdiskusi dengan siswa lain dengan antusias dan semangat.

- e. Siswa diajarkan bersyukur dalam setiap kesempatan, guru selalu mengingatkan pentingnya bersyukur dalam setiap keadaan, misalnya membiasakan mengucapkan alhamdulillah ketika menemukan kemudahan atau hal-hal yang menyenangkan, contoh yang sederhana yang harus di syukuri yaitu dapat bernafas. Menurut Widyaningsih et al. (2022) sikap syukur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai budi pekerti yang luhur pada remaja, karena sikap syukur akan membentuk pribadi yang lebih patuh terhadap aturan, berpikir lebih matang dan bijaksana.
- f. Siswa dibiasakan sholat duha sebelum belajar dengan tujuan untuk menanamkan rasa syukur (Mulyani & Hunainah, 2021). Selain itu untuk mengingatkan peserta didik, bahwa pemahaman dan ilmu pengetahuan merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap manusia.
- g. Siswa dibiasakan sholat berjamaah duhur dan asar untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah tepat waktu sesuai anjuran agama dan mengajarkan tanggung jawab atas kewajiban dalam melaksanakan perintah agama. Tujuan dari pada diadakannya pembelajaran dengan metode pembiasaan ini adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari (Mudjib, 2022)
- h. Siswa menghafal Al Qur'an sesuai kemampuan, menghafal Al Qur'an merupakan yang mudah bagi seseorang tapi sulit bagi sebagian yang lain, maka dalam praktik menghafal Al Qur'an semua peserta didik difasilitasi dengan berbagai metode dan level, sehingga tingkat hafalan siswa berbeda-beda meskipun dalam satu kelas. Semua Teknik menghafal Al Qur'an yang telah mashur digunakan baik oleh lembaga pondok pesantren ataupun madrasah dalam melaksanakan program tahfidz sangat memungkinkan untuk diaplikasikan di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, yang terpenting adalah komitmen untuk terus menerus dilaksanakan secara istiqomah (Akhmar, Lestari, & Ismail, 2021).
- i. Siswa diajarkan kreatif, mengembangkan kreativitas peserta didik sangat penting pada usia sekolah dasar dan merupakan salah satu cara dalam mendiagnosa bakat dan potensi peserta didik. Tujuan pembelajaran kreatif di sekolah untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas dan berkarakter (Utami & Fitriyani, 2017). Salah satu pengembangan kreatifitas siswa SDIT Irsyadul 'Ibad melalui bazar produk dan pembuatan *ecobrick*.
- j. Siswa diajarkan mandiri, meskipun kemandirian sudah diajarkan oleh orang tua dari sejak balita, namun tidak semua anak bisa mengikuti tuntutan kemandirian orang tuanya. Menurut Dwi Rita Nova & Widiastuti (2019) indikator kemandirian dapat ditinjau aspek memiliki kemauan untuk bersaing, berani mengambil keputusan dan resiko masalah yang dihadapi, percaya diri, dan rasa tanggungjawab. Maka perlu tindak lanjut dalam mengajarkan kemandirian pada siswa.
- k. Siswa diajarkan berpikiran bebas luas (terbuka) sebagai upaya memperat persatuan bangsa guru berperan penting dalam mengajarkan kepekaan kepada peserta didik dalam memilah dan memilih informasi, sehingga informasi yang dicerna tidak keliru sehingga peserta didik tidak kehilangan jati diri bangsanya yang berbhineka. Keterbukaan pikiran membantu siswa belajar untuk membedakan antara sumber informasi yang dapat diandalkan dan yang tidak dapat diandalkan (Riggs, 2015).
- l. Siswa diajarkan toleransi sebagai upaya mempersatukan perbedaan terhadap masing-masing siswa agar kelak menjadi pribadi yang penyabar, berempati dan tidak egois. Menurut Sipahutar et al. (2023) sikap toleransi di sekolah bertujuan untuk menciptakan suasana saling membantu, menolong, dan bekerjasama dalam

kegiatan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan sekolah yang damai dan harmonis ketika terjadi interaksi antara sesama siswa, siswa dengan guru atau guru dengan guru walaupun terdapat perbedaan agama.

- m. Siswa diajarkan berpikir kritis, salah satu upaya guru kelas empat dalam menstimulasi siswa untuk berfikir kritis saat kegiatan proyek seni dan IPAS untuk membuat kue kemudian diujikan pada pameran sekolah. Sehingga muncul ide-ide kreatif siswa dalam mengolah produk dan teknik pemasaran agar produk cepat terjual. Oleh karena itu menurut Wayudi et al. (2019) berpikir kritis merupakan keterampilan abad-21 yang harus dimiliki oleh siswa untuk bisa sukses. Berpikir kritis merupakan proses intelektual dalam menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari hasil observasi maupun pengalaman sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu tindakan.
- n. Siswa diajarkan disiplin dalam aktivitas kesehariannya. Menurut Yurdiani et al. (2018) menanamkan disiplin kepada anak bertujuan untuk membantu membangun pengendalian diri mereka. Sebagai sekolah berbasis islam guru di SDIT Irsyadul 'Ibad cukup disiplin khususnya dalam waktu pelaksanaan ibadah sholat sehingga menjadi teladan bagi para peserta didiknya.
- o. Siswa diajarkan menghargai guru, ketika berpapasan dengan guru sudah menjadi tradisi mengucapkan salam dan mencium tangan guru, memohon izin keluar atau masuk ketika sedang ada guru di kelas, mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika masuk kelas. Menurut Nisa (2023) pembiasaan mengucapkan salam, memberikan sapaan hangat dan salaman dengan cium tangan akan membentuk nilai *insaniyah* siswa yaitu sifat rendah hati, semangat persaudaraan, dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dengan siswa. Sikap demikian kelak akan menjadikan pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menghargai orang lain.
- p. Siswa diajarkan untuk menerapkan kata maaf, tolong, permisi, dan terima kasih dalam setiap kesempatan dan keadaan, peserta senantiasa diajarkan untuk meminta maaf ketika terjadi hal yang tidak disengaja, meminta tolong ketika butuh bantuan teman, mengucapkan kata "permisi" ketika lewat dihadapan orang lain, dan terima kasih ketika menerima sesuatu hal. Empat hal ini sudah menjadi budaya sekolah yang sudah berlangsung sejak lama dan kewajiban bagi setiap pendidik. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan anak mempunyai karakter dan adab yang baik serta sopan santun yang tinggi (Fajarini & Fauzi, 2023).
- q. Siswa diajarkan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, guru selalu mengingatkan akan kebersihan tangan ketika saat makan dan tidak lupa mencuci tangan ketika selesai makan, penekanan ini dimulai sejak siswa duduk di kelas satu. Membiasakan cuci tangan sebelum makan dengan air dan sabun merupakan cara yang efektif untuk mencegah penularan berbagai penyakit, salah satunya infeksi kecacingan (Umar, 2008).
- r. Siswa diajarkan peduli lingkungan, ini merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya (Ismail, 2021). Kegiatan peduli lingkungan melalui penghijauan sekolah dan apotik hidup, daur ulang sampah dan *ecobrick*. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik dilatih untuk menggali isu nyata di lingkungan sekitar dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga dibutuhkan alokasi waktu tersendiri agar proyek dapat berjalan dengan baik.
- s. Guru mutlak dilarang merokok dimana pun dan kapan pun, resiko pemecatan bagi guru yang kedapatan merokok. Menurut Huang et al. (2014) guru yang merokok di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemungkinan remaja merokok.

3. Evaluasi penerapan karakter profil pelajar pancasila

Hasil belajar peserta didik merupakan buah dari proses pendidikan dan pengajaran di sekolah baik di dalam maupun luar kelas yang berupa perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan peningkatan pemahaman dan wawasan pengetahuan berdasarkan indikator target capaian pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka hasil belajar bukan merupakan pokok penilaian, tetapi penilaian dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses mendidik, komunikasi antara guru dan orang tua harus dilakukan berdasarkan asas gotong royong yang saling menguatkan satu sama lain melalui pembiasaan sehari-hari di rumah maupun di sekolah. Komunikasi guru dan orang tua dapat dilakukan dengan bertemu langsung, melalui perantara komite sekolah atau melalui media komunikasi (internet) seperti whataspp, zoommeeting, masangger dan lain-lain. Evaluasi pembelajaran penting dilakukan untuk merefleksi dan mengumpulkan informasi terkait kemajuan belajar peserta didik, untuk dijadikan landasan dalam menentukan kebijakan sekolah periode pengajaran berikutnya agar hasilnya betul-betul bisa diharapkan sesuai dengan target kurikulum dan visi misi sekolah.

4. Dukungan dan hambatan penerapan kurikulum merdeka

Dukungan penerapan kurikulum merdeka datang dari pihak-pihak menyadari penting perubahan kurikulum yang bisa mendobrak kondisi *loss learning* pasca pandemi covid 19. Guru-guru kehilangan arah dalam metode mengajar dan peserta didik malas untuk belajar karena larangan untuk tatap muka secara langsung. Sebagai jalan tengah maka muncul gagasan pembelajaran dengan sistem *hibrid learning* namun perlu dilakukan perubahan kurikulum agar proses pembelajaran lebih sederhana tetapi bermakna, sehingga lahirlah kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih konten pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat peserta didik. satu hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu, masih banyak orang tua yang mengkhawatirkan anaknya tidak pandai dalam ilmu pengetahuan, karena beranggapannya proses pembelajaran tidak fokus ke salah satu subjek mata pelajaran, dan ujian sekolah atau ujian nasional diganti menjadi Asesemen Kompetensi Minimum (AKM).

Kesimpulan

Kunci keberhasilan implemementasi kurikulum merdeka esensinya untuk menanamkan dimensi nilai karakter profil pelajar pancasila sebagai cerminan nilai-nilai luhur pancasila ada pada pendidik dan orang tua. Keteladanan menjadi suatu hal yang wajib bagi seorang pendidik dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila terutama dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dengan harapan kelak selain berwawasan dan berilmu pengetahuan, peserta didik juga memiliki akhlak yang mulia. Penilaian orang tua sangat beragam, sebagian orang tua berpandangan bahwa kurikulum merdeka tidak fokus mengajarkan suatu mata pelajaran dan cenderung banyak aktivitas bermain, namun seiring informasi tentang kurikulum merdeka terus digalakan melalui berbagai forum atau media sosial orang tua mulai memahami arah dan tujuan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menentukan dan memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, diharapkan pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Pendidik meningkatkan pemahaman dan kompetensi melalui platform merdeka mengajar berupa aplikasi yang disediakan oleh pemerintah sebagai media penunjang bagi para pendidik untuk mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman tentang

Kurikulum Merdeka agar lebih baik, peningkatan kompetensi, dan media pengembangan karier guru dalam mengajar, belajar, dan berkarya. Tuntutan kompetensi pendidik dalam proses pembelajaran adalah pendidik harus mampu mengaitkan setiap pembelajaran dengan profil pelajar pancasila, karena Profil Pelajar Pancasila dibangun, dikembangkan dan dihidupkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pendidik selalu berkomunikasi pihak sekolah dan orang tua dalam penerapan kurikulum merdeka.

Guru senantiasa berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan hasil asesmen (diagnostik, formatif, dan sumatif) secara intensif, transparan, dan personal. Namun apabila belum mampu untuk melakukannya sendiri, guru perlu mengkomunikasikan dengan pihak sekolah untuk bekerja sama dengan guru lain dalam melakukan analisis dan menurunkannya menjadi alur tujuan pembelajaran. Peran aktif orang tua dalam dunia pendidikan menjadi salah satu syarat keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Orang tua juga dapat berperan sebagai guru di rumah untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan sehari-hari dan mengenalkan budaya lingkungan masyarakat sekitar kepada anaknya karena orang tua perlu memahami kompetensi yang perlu dicapai anak pada fasenya.

Daftar Pustaka

- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–20.
- Arisanti, D. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Agama Islam, (113), 82–93.
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113.
- Fadriati, S., Khoirurrijal, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, ... Suprapno. (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. (R. Aqli, Ed.) (First). Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fajarini, A., & Fauzi. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib”. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468.
- Huang, H. W., Lu, C. C., Yang, Y. H., & Huang, C. L. (2014). Smoking behaviours of adolescents, influenced by smoking of teachers, family and friends. *International Nursing Review*, 61(2), 220–227.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Kadafi, A., Anggriana, T. M., & Mahmudi, I. (2023). Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Anak Usia Dini melalui Permainan Bermuatan Nilai Ajaran Samin, 7(3), 2919–2928.
- Khairiyah, U., Asmara, B., Lamongan, U. I., Surabaya, U. M., Nahdlatul, U., Surabaya, U., ... Khairiyah, U. (2023). Siswa Sekolah Dasar ELSE (Elementary School Education, 7(2), 172–178.
- Mudjib, A. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Penerbit NEM.
- Mulyani, E. S., & Hunainah. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Qathrunâ*, 8(1), 1.
- Nisa, N. A. (2023). Implementasi Pengembangan Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Keagamaan di Paud Islam Al-Falah Baturetno Wonogiri, 31–41.

- Nurmanita, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok untuk Membentuk Sikap Demokratis Siswa di Sekolah Menengah Atas, (November).
- Riggs, W. D. (2015). Open-mindedness, insight, and understanding. In *Intellectual virtues and education* (pp. 18–37). Routledge.
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan Upacara Bendera Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1(1), 8–11.
- Sipahutar, E., Paulina Lumbantobing, D., Gultom, H., Surpi Sitompul, A., Agama Kristen Negeri Tarutung, I., & Author, C. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sma Negeri 3 Tarutung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48.
- Umar, Z. (2008). Perilaku Cuci Tangan Sebelum Makan dan Kecacingan pada Murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Kesmas: National Public Health Journal*, 2(6), 249.
- Utami, R. D., & Fitriyani, R. W. (2017). Membangun Karakter Kreatif pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Pembuatan Kerajinan Recycle. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 193–198.
- Wayudi, M., Suwatno, & Santoso, B. (2019). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141.
- Widyaningsih, W., Rusliana, I., & Naan. (2022). Sikap Syukur Sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti Pada Remaja, 2(3), 666–686.
- Yupidus, & Wijoyo, H. (20223). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 5(2686–1194), 14–23.
- Yusdiani, N., Sulaiman, U., & Seknun, Y. (2018). Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas Vi Mis Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 233.